

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi atas data yang terkumpul dalam penelitian ini, maka pada prinsipnya ditemukan sisi kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan di dalam strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran PKPJ pada anak tunjagrahita "X" di Kelas 2 SMK Negeri Negeri "Y", yang selanjutnya diuraikan secara singkat sebagai kesimpulan dari temuan-temuan yang diperoleh. Kekuatan dan kelemahan dari temuan tersebut diuraikan pada tiga bagian utama, sesuai dengan fokus dalam penelitian yaitu: aktivitas "X" dalam pembelajaran PKPJ, komponen-komponen pembelajaran PKPJ dalam *setting* kelas inklusif, dan penataan ruang kelas pada pembelajaran PKPJ.

Pertama, Aktivitas "X" dalam pembelajaran PKPJ dirinci atas: (1) Kemampuan akademik. Sulit mengikuti pembelajaran teori karena adanya hambatan dalam kemampuan abstraksi dan analisis, sedangkan pada keterampilan/praktik anak lebih manipu terlibat walaupun masih terbatas dibanding dengan teman-teman kelompoknya; (2) Partisipasi. Sehubungan dengan hambatan akademik dan program pembelajaran yang bersifat umum, maka partisipasi "X" dalam pembelajaran sangat terbatas dan belum memberi kompetensi secara utuh; (3) Motivasi. "X" memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran PKPJ, utamanya dalam praktik, demikian halnya guru dan beberapa temannya yang selalu bersedia membantu, hanya saja tidak ditunjang dengan

rancangan pembelajaran yang memadai sehingga hasilnya belum optimal; (4) Penyesuaian sosial. Secara umum "X" mampu bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan kelas dan sekolah, tapi hal-hal atau informasi yang sifatnya rumit tampak kesulitan, kurang memahami sepenuhnya aturan-aturan yang berlaku sehingga kadang ada perilaku yang kurang diterima sebagian temantemannya; (5) Hambatan-hambatan. Terdapat berbagai hambatan dalam pembelajaran yang dihadapi, namun yang paling prinsip adalah masih terbatasnya pengalaman guru mengajar pada anak-anak dengan ABK utamanya pada anak tungarahita, kurangnya dukungan dari berbagai pihak baik internal sekolah maupun eksternal yang terkait dalam upaya pengembangan pembelajaran. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan dalam pembelajaran yaitu: memberi bimbingan dan tugas-tugas sederhana, menyadarkan kepada teman-teman sekelas tentang keberadaan "X", serta berupaya menjalin komunikasi dengan guru-guru dan orang tua "X".

Kedua. Komponen-komponen pembelajaran PKPJ dalam *setting* kelas inklusif dengan rincian: (1) Perencanaan tujuan. Didasarkan pada kurikulum SMK 2004, rumusannya menggunakan kata-kata operasional yang memudahkan melihat perubahan perilaku siswa setelah pembelajaran, namun belum ada spesifikasi rumusan untuk "X"; (2) Materi pembelajaran. Materi pembelajaran mengacu pada kurikulum SMK 2004, telah dilakukan upaya penyesuaian dengan tuntutan lingkungan, disusun secara sistematis, dan sebelum mengajar guru membuat persiapan. Dalam penyajiannya, dilakukan secara runtun, guru menguasai materi dengan baik, dan terkait erat dengan materi pada mata diklat

lainnya. Penetapan materi tidak didasarkan proses asesmen sebelum pembelajaran, namun ada upaya melakukan asesmen proses saat pembelajaran berlangsung. Variasi sumber materi masih kurang, dan alokasi waktu belum disesuaikan kemampuan dan irama belajar "X"; (3) Pendekatan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran praktik dilakukan dengan kelompok kecil yang dibentuk sendiri oleh siswa. Umumnya anak mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya. Namun untuk pembelajaran teori pendekatan kurang variatif. Untuk memberi semangat pada anak, guru melakukan penguatan baik verbal maupun non verbal; (4) Penggunaan metode dalam pembelajaran. Guru telah berusaha menggunakan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan sifat materi pembelajaran, hanya saja untuk pembelajaran teori masih perlu dilakukan variasi yang sesuai dengan mempertimbangkan kemampuan setiap siswa, terutama pada "X"; (5) Peralatan dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran tersedia cukup lengkap sesuai kebutuhan. Namun untuk media pembelajaran, terutama pada teori masih kurang; (6) Evaluasi hasil belajar. Dilakukan penilaian proses berdasarkan aspek pembelajaran dan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan pemahaman "X", guru memberi tugas rumah dan pengajaran remedial pada luar jam pelajaran. Penilaian dilakukan dengan menggunakan acuan patokan (PAP) yang sama untuk semua siswa. Adapun pelaporannya digunakan cara kuantitatif, sehingga nilai yang diberikan pada "X" tidak menggambarkan kemampuan sesungguhnya.

Ketiga. Penataan ruang kelas pada pembelajaran Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela, yang selanjutnya dirincikan sebagai berikut: (1) Penataan tempat



duduk dan posisi guru. Penempatan tempat duduk ruang teori menetap, dan posisi "X" berada dibelakang. Adapun posisi guru pada ruang teori juga cenderung monoton, sedangkan pada ruang praktik selalu bergerak mengontrol siswa yang sedang bekerja; (2) Penataan sumber belajar. Pada ruang Praktik, alat-alat dan bahan cukup lengkap dan telah tertata dengan rapih yang memudahkan siswa bekerja/belajar, namun ruang teori tidak dilengkapi berbagai sarana yang dapat menunjang pembelajaran; (3) Walaupun ruang-ruang cukup panas, tapi siswa-siswa dan guru mengakui cukup nyaman dan aman, hal ini ditunjang ruang-ruang kelas tersebut cukup luas, terang dengan ventilasi cukup dan terdapat lampu listrik yang dapat digunakan bila diperlukan. Disamping itu, disekitar kelas terdapat beberapa pepohonan.

Keempat. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, maka dirumuskan prinsip-prinsip strategi pembelajaran. Prinsip-prinsip ini merupakan landasan berpikir dan acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi guru dan pihak-pihak lain yang terkait dalam upaya pengembangan strategi pembelajaran PKPJ bagi anak tunagrahita ringan di SMK dalam *setting* kelas inklusif. Terdapat tiga aspek utama dalam rumusan prinsip-prinsip sebagaimana dirincikan pada bagian pembahasan. Tiga aspek yang dimaksud meliputi: (1) Aktivitas "X" dalam Pembelajaran Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela (PKPJ); (2) Strategi dalam kaitan dengan komponen-komponen pembelajaran pekerjaan kusen pintu dan jendela dalam *setting* kelas inklusif; (3) Strategi Dalam Kaitan Penataan Ruang Kelas pada Pembelajaran Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela.

B. Implikasi

Berdasarkan analisis dan diskusi dari ketiga kategori utama dalam penelitian ini maka diperoleh temuan-temuan yang berimplikasi dalam strategi pembelajaran PKPJ, sebagai berikut:

Pertama. Terkait dengan aktivitas "X" pada pembelajaran PKPJ dalam *setting* kelas, dimana "X" mengalami hambatan akademik dan penyesuaian anak yang belum optimal, hal ini berdampak pada kurangnya partisipasi anak dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak dapat melibatkan anak secara bermakna. Kondisi tersebut berimplikasi bahwa untuk meningkatkan partisipasi anak perlu dilakukan penyesuaian materi pembelajaran, membantu anak menyesuaikan diri, agar dalam pembelajaran anak dapat ikut serta secara aktif dan dapat memberi manfaat yang optimal. Disamping itu, dengan kondisi pengalaman guru yang kurang dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran *setting* inklusif, maka hal ini berimplikasi perlunya upaya menambah wawasan dan pengalaman guru dalam berbagai upaya dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan tepat, sehingga pembelajaran yang dilakukan benar-benar mampu memberi dampak positif bagi semua anak dalam *setting* kelas.

Kedua. Dalam hubungan dengan komponen-komponen pembelajaran, yang meliputi perencanaan tujuan, materi pembelajaran, penerapan metode, penggunaan media, dan pelaksanaan evaluasi, maka ditemukan bahwa beberapa dari aspek tersebut masih terdapat kelemahan yang mendasar baik pada perencanaan maupun pelaksanaannya, sehingga hasil pembelajaran pada "X"

belum dapat memberi kompetensi secara utuh sesuai dengan kemampuannya. Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, maka temuan ini memberi implikasi praktis perlunya merancang suatu strategi pembelajaran yang terkait dengan komponen pembelajaran PKPJ, agar keberadaan "X" dalam *setting* pendidikan inklusif dapat memberi manfaat secara akademik, sosial, dan emosional. Untuk itu, prinsip-prinsip pembelajaran PKPJ bagi "X" perlu dijadikan acuan bagi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas, sebagaimana tercantum pada Bab IV poin D.

Ketiga. Kaitannya dengan penataan ruang dalam kelas, ditemukan bahwa penataan tempat duduk dan posisi guru serta sumber belajar pada ruang teori masih minim. Hal ini berdampak pada pembelajaran yang kurang hidup aktif. Untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran pada PKPJ, khususnya bagi "X", maka temuan ini berimplikasi pada perlu diupayakan penataan ruang kelas dan sumber-sumber belajar yang memadai yang mendukung kelangsungan pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan.

C. Rekomendasi

Pertama. Berdasarkan atas temuan-temuan dalam pembelajaran pada Mata Diklat PKPJ bagi anak tunagrahita "X", maka secara umum di bawah ini direkomendasikan kepada guru-guru berupa beberapa prinsip-prinsip dalam strategi pembelajaran PKPJ bagi anak tunagrahita khususnya di SMK Negeri "Y", sebagai berikut:

1. Meningkatkan aktivitas "X" dalam Pembelajaran Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela (PKPJ), dengan upaya:
 - a. Memperhatikan tingkat kemampuan akademik anak, khususnya pada materi yang bersifat teoritis dengan menyederhanakannya sedemikian rupa agar mampu dicerna dengan baik. Disamping itu, pembelajaran seharusnya lebih difokuskan pada pembelajaran keterampilan, dengan cara merumuskan kompetensi sederhana dan operasional yang dapat dikuasai anak.
 - b. Guru harus mengembangkan berbagai upaya agar semua anak dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Khususnya pada "X" perlu merumuskan tugas-tugas yang operasional agar keterlibatannya lebih bermakna.
 - c. Perlu upaya terus menerus membangun motivasi anak secara instrinsik, yang didukung dengan semangat dari guru dan pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan pembelajaran.
 - d. Perlu membangun penyesuaian sosial dan kerja sama untuk semua anak, dan seluruh komunitas sekolah, sehingga keberadaan "X" dapat diterima dengan wajar. Disamping itu, perlu membantu "X" memahami peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dan dalam proses pembelajaran.
 - e. Untuk dapat membantu "X" atas hambatan-hambatan yang dialami, maka guru perlu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang ditemukan selama dalam pembelajaran, dan selalu dipikirkan solusi terbaik. Guru hendaknya proaktif menjalin kerjasama pihak internal dan eksternal sekolah dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Dalam kaitan dengan komponen-komponen pembelajaran pekerjaan kusen pintu dan jendela dalam *setting* kelas inklusif, maka hal-hal yang perlu diperhatikan:
 - a. Sebelum merumuskan tujuan, terlebih dahulu dilakukan asesmen untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kebutuhan anak. Selanjutnya rumusan tujuan tetap mengacu pada kurikulum dengan melakukan adaptasi sesuai tingkat kemampuan anak. Rumusan tujuan harus memudahkan guru melihat perubahan perilaku siswa setelah pembelajaran berlangsung.
 - b. Materi Pembelajaran kiranya mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Guru harus membuat persiapan sebelum mengajar yang disusun dan disajikan secara sistematis dan operasinal. Sumber materi pembelajaran harus bervariasi, termasuk mengakomodasi sumber dari siswa-siswa. Materi pembelajaran harus memperhatikan tuntutan lingkungan sekitarnya siswa, dan dikaitkan dengan materi pada mata diklat lainnya yang dapat menunjang. Guru harus selalu siap dan tanggap memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan. Sedangkan alokasi waktu disamping mengacu pada kurikulum, juga disesuaikan dengan irama belajar dan kemampuan konsentrasi siswa, sehingga mungkin untuk "X" beberapa materi harus mundur selangkah sebelum dilanjutkan, atau diulang-ulang untuk meningkatkan pemahaman dan kemahirannya.
 - c. Guru hendaknya menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan sifat materi dan karakteristik siswa. Pendekatan yang digunakan hendaknya yang mampu membangun kerjasama dan dapat mengembangkan kemampuan akademik,

sosial, dan emosi setiap siswa secara optimal. Guru harus membangun kesadaran setiap siswa untuk saling membantu dan memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing.

- d. Menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Penggunaan metode, harus mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran.
- e. Hendaknya berupaya menggunakan media yang mampu meningkatkan pemahaman anak. Penggunaan media yang bervariasi dengan menyesuaikan sifat materi dan kemampuan siswa. Alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran harus selalu siap yang memudahkan siswa belajar dan bekerja dengan lancar.
- f. Dalam kaitan dengan penilaian, hendaknya dilakukan baik saat sebelum, sedang maupun diakhir pembelajaran. Pelaksanaan penilaian harus dilakukan dengan tidak menimbulkan beban dan rasa takut pada siswa-siswa. Penilaian dilakukan dalam rangka memahami kemampuan siswa dan kinerja guru, yang selanjutnya dilakukan tindak lanjut secara sungguh-sungguh. Penilaian pada "X" dilakukan didasarkan pada tingkat pencapaian dari program yang telah disiapkan secara khusus, dengan tidak membandingkan dengan siswa reguler lainnya. Bentuk penilaian diberikan dengan cara kuantitatif dan kualitatif yang dapat mendeskripsikan kemampuan anak yang sesungguhnya. Hasil penilaian diberikan kepada "X" yang bersangkutan, orangtua, serta pihak lain yang terkait dengan ketentuan harus memberi penjelasan yang diperlukan dan dapat menjadi bahan evaluasi di masa datang. Melakukan tindak lanjut atas seluruh

hasil pembelajaran, dengan maksud untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik.

3. Dalam kaitan penataan ruang kelas dalam PKPJ:

- a. Guru hendaknya dapat mengatur tempat duduk secara bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran. Penempatan "X" hendaknya dalam posisi yang memudahkan untuk segera diberi bantuan segera saat mengalami kesulitan. Guru harus selalu dalam posisi yang memungkinkan mengontrol semua siswa, sehingga dapat mengambil langkah cepat terhadap setiap siswa yang memerlukan bantuan.
- b. Ruang kelas harus ditata sedemikian rupa yang memungkinkan pembelajaran dapat berlangsung lebih hidup dan efektif. Dalam ruang kelas harus disiapkan berbagai sumber belajar yang dapat menunjang pembelajaran, misalnya perpustakaan kelas, gambar-gambar, atau benda-benda lainnya.
- c. Rancangan ruang kelas harus memperhatikan faktor pencahayaan, kebisingan, dan temperatur, agar dapat mendukung kelangsungan pembelajaran dengan baik. Anak harus merasa aman dan nyaman dalam kelas, baik secara fisik maupun psikologis agar setiap anak betah tinggal dalam kelas.

Kedua, Mencermati rekomendasi di atas, maka untuk merealisasikannya diperlukan dukungan penuh dari pihak kepala sekolah sebagai penentu kebijakan tingkat sekolah. Untuk itu, agar pelaksanaan strategi pembelajaran dapat terwujud dengan baik, maka kepada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan "Y", direkomendasikan sebagai berikut:

1. Agar dapat menjalin kerjasama dengan pihak luar yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagai langkah awal, kiranya dapat menjalin kerja sama dengan pihak SLB untuk menyiapkan guru pembimbing khusus (GPK) agar pelaksanaan pembelajaran bagi anak-anak di SMK yang berbasis inklusif dapat berjalan dengan baik.
2. Membangun pemahaman dan kerjasama kepada semua staf guru dan administrasi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berbasis inklusif, agar secara bersama-sama dapat memikirkan solusi terbaik atas setiap masalah yang dihadapi.
3. Untuk mendukung program-program pembelajaran yang terkait dalam proses strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting kelas inklusif, diperlukan penyesuaian-penyesuaian program yang diperuntukkan bagi siswa-siswa, seperti pelaksanaan asesmen, penetapan tujuan dan materi pembelajaran, hingga pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Untuk itu kiranya dapat memberi kemudahan dan dukungan atas program-program tersebut agar strategi pembelajaran bagi anak dapat terlaksana secara tepat dan sesuai.
4. Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan beberapa fasilitas pendukung, misalnya ruang khusus, media pembelajaran yang khusus untuk Anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk itu kiranya dapat memberi kemudahan dan dukungan atas pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran yang berbasis inklusif.

Ketiga, Kepada Dinas Pendidikan dan instansi yang terkait, bahwa dalam upaya pengembangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita yang berbasis pendidikan inklusif, maka direkomendasikan sesegera mungkin dibentuk tim pengembang pendidikan inklusif di Kota Palu dan Provinsi Sulawesi Tengah dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Adapun prioritas program yang perlu mendapat perhatian dalam kaitan ini, direkomendasikan sebagai berikut:

1. Membentuk tim pembina pendidikan inklusif pada tingkat kota, kecamatan, dan sekolah.
2. Melakukan rapat kordinasi antar tim pembina pendidikan inklusif.
3. Menyusun data dan program pendidikan inklusif yang akan digulirkan.
4. Melakukan sosialisasi, penyadaran, penataran, seminar, diskusi secara kontinyu.
5. Mempersiapkan sekolah dan pembelajaran yang ramah bagi setiap siswa.
6. Menjalin komunikasi dan kolaborasi kemitraan semua pihak terkait.
7. Peningkatan kualifikasi pendidikan bagi guru-guru dan staf dinas pendidikan.
8. Melakukan penilaian dan pembinaan pelaksanaan program pendidikan inklusif secara kontinyu.
9. Membuat laporan perkembangan pendidikan inklusif kepada pihak-pihak yang berwenang/terkait.

Keempat, Peneliti merekomendasikan kepada peneliti lain untuk dapat mengungkap fenomena strategi pembelajaran dalam *setting* pendidikan inklusif pada sekolah reguler lainnya, baik pada anak tunagrahita maupun pada anak-anak

berkebutuhan khusus lainnya, sehingga secara komprehensif dapat menjawab tantangan dalam upaya meningkatkan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang berbasis pendidikan inklusif dimasa datang.

